

# PENDAHULUAN

## BAB I

### 1.1 Latar Belakang

Rambut yang menghiasi kepala manusia merupakan suatu kebutuhan estetika, sehingga orang menghabiskan banyak waktu untuk merawat dan memperbaiki rambutnya. Gangguan kulit kepala seperti sensitif, berminyak dan berketombe, yang mengganggu pertumbuhan rambut secara normal seringkali terjadi (Limhani *et al.*, 2009). Masalah yang masih merupakan penyebab kepercayaan diri seseorang berkurang dalam beraktivitas ialah rambut berketombe (Mahataranti *et al.*, 2012).

Menurut Ariyani *et al.*, (2009), salah satu jamur yang menimbulkan masalah ketombe pada rambut ialah jamur *Candida albicans* (Malonda *et al.*, 2017). *Candida albicans* adalah spesies cendawan patogen dari golongan ascomycota. Spesies cendawan ini merupakan penyebab infeksi oportunistik yang disebut kandidiasis pada kulit, mukosa, dan organ dalam manusia (Mutiawati, 2016).

Berdasarkan jenis jamur yang telah di uji *Candida albicans* merupakan jamur yang dapat menyebabkan ketombe sebesar 50%, diikuti dengan 24% *Aspergillus niger*, 16% *Cryptococcus spp* dan 10% *Penicillium spp*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Roselin, (2015) pada sampel ketombe yang diambil dari 50 relawan dengan rentang usia mulai dari 18 tahun hingga 25 tahun dan diketahui bahwa *Candida albicans* merupakan jamur utama penyebab ketombe.

Seiring berkembangnya pengobatan di Indonesia, perkembangannya kini mengarah ke sistem pengobatan herbal, hal ini disebabkan karena obat herbal memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat bahan kimia (Sumayyah 2017).

Biji, kulit batang, kulit buah dan daun jengkol mengandung beberapa senyawa kimia, diantaranya saponin, flavonoid dan tanin merupakan senyawa yang cocok di buat sebagai sediaan shampo (Hutapea, 1994).

Hasil penelitian (Juariah, 2016). menunjukkan bahwa ekstrak etanol kulit jengkol mengandung senyawa saponin, tannin dan flavonoid. Setelah dilakukan uji aktifitas, ekstrak etanol kulit jengkol memiliki kemampuan sedang dalam menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* yakni berkisar antara 9, 00 mm -12, 33 mm dengan konsentrasi 50%, 60%, 70% dan 80% menunjukkan bahwa ekstrak kulit jengkol mampu menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan pengujian untuk mengetahui shampo antibakteri ekstrak kulit jengkol terhadap ketombe, agar masyarakat dan penulis tau bahwa ekstrak kulit jengkol tersebut bisa menghambat bakteri ketombe.. Maka dari itu di angkatlah penelitian yang berjudul “Formulasi dan Uji Aktivitas Antibakteri Ketombe (*Candida albicans*) Pada Shampo Ekstrak Kulit Jengkol (*Pithecellobium lobatum Benth*)”.

### 1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak kulit jengkol memiliki aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans*?
2. Apakah shampo ekstrak kulit jengkol (*Pithecellobium lobatum Benth*) memiliki aktivitas antijamur terhadap *Candida albicans*?
3. Apakah shampo ekstrak kulit jengkol memiliki evaluasi sediaan yang baik?

### 1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsentrasi hambat minimal ekstrak kulit jengkol terhadap *Candida albicans*
2. Untuk mengetahui shampo ekstrak kulit jengkol sebagai antijamur terhadap *Candida albicans*
3. Untuk mengetahui evaluasi dan konsentrasi terbaik shampo ekstrak kulit jengkol padajamur *Candida albicans*

### 1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah informasi ilmiah dan menambah pengetahuan bagi masyarakat serta pengetahuan baru yang bisa di manfaatkan untuk pengembangan, pengobatan dan Meningkatkan nilai guna kulit jengkol tidak hanya di pandang sebagai limbah yang harus di buang.

